

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pandemi

a. Pengertian Wabah, Epidemi, dan Pandemi

Wabah merupakan penyebaran penyakit di masyarakat dimana jumlah orang yang terjangkit lebih banyak dari komunitas atau musim tertentu. Wabah ini bisa terus-menerus terjadi sehingga bisa hitungan hari bahkan tahunan.¹ Wabah ini tidak hanya terjadi pada satu wilayah saja akan tetapi bisa menyebar ke wilayah lainnya, bahkan ke Negara-negara. Masyarakat beranggapan bahwa setiap kali penyebaran penyakit menular, masyarakat langsung menyebutnya dengan wabah, kenyataannya bukan begitu bisa dikatakan wabah apabila:

- 1) Sudah lama tidak terjangkit di masyarakat
- 2) Muncul penyakit baru yang tidak pernah diketahui sebelumnya
- 3) Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti di suatu daerah masyarakat.

Epidemi merupakan terjadinya kasus dengan sifat-sifat yang sama pada sekelompok manusia pada suatu geografis tertentu dengan efek yang nyata pada masyarakat lebih dari insiden normal.² Epidemi digolongkan dalam berbagai macam berdasarkan pada asal muasal dan pola penyebarannya. Epidemi ini bisa melibatkan paparan tunggal, berkali-kali, bahkan bisa terus menerus penyebab terjadinya penyakit.³

Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi era geografis yang luas. Menurut organisasi kesehatan dunia WHO, pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit atau korban, infeksi. Akan tetapi, pandemi berhubungan dengan penyebaran secara geografis menurut KKBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas.

¹ Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*, Yogyakarta: CV BudiUtama, 2017, 23

² Wuri Ratna Hidayani, *Epidemiologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, 69

³ Tamber Dan Noorkasiani, *Flu Burung Aspek Klinis dan Epidemiologis*, Jakarta: Selemba Medika, 2008, 7

2. Sejarah Pandemi

a. Pandemi Zaman Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah SAW sudah terjadi pandemi penyakit lepra, solusi yang ditawarkan oleh Nabi terdapat dalam hadist “*Hindari penderita lepra, seperti engkau menghindari singa*” atau hadis lain yang berbunyi “*jangan gabungkan antara yang sehat dan yang sakit*”. (H.R. Muslim). Dari kedua hadist ini Nabi memerintahkan penderita penyakit menular (lepra) untuk melakukan isolasi mandiri, agar tidak menularkan kepada orang lain.⁴ Panduan tentang menanggulangi wabah juga ditemukan dalam hadist yang lain, Nabi mengindikasikan agar sahabat tidak mendatangi daerah yang terkena wabah. Sementara penduduk yang tinggal di daerah wabah hendaknya tidak meninggalkan daerahnya. Kondisi ini adalah bentuk ini merupakan preventif yang dilakukan nabi agar korban meninggal akibat wabah dapat diminimalkan walaupun demikian Nabi menggaransi korban yang meninggal akibat wabah dengan pahala mati syahid.⁵

Pandemi influenza tidak terjadi secara luas di seluruh dunia akan tetapi dimulai dari satu daerah yang terbatas yang kemudian menyebar dengan cepat keseluruh dunia.⁶ Penyakit ini diduga berasal dari China yang tersebar melalui pekerja Tiongkok yang melakukan perjalanan menggunakan kereta api melintasi Kanada dalam perjalanan mereka menuju di Eropa. Di Amerika Utara, flu ini pertama kali muncul di Kansas pada awal tahun 1918 dan muncul di Eropa pada musim semi. Penyakit influenza disebabkan oleh virus influenza, virus ini pada umumnya menimbulkan gejala ringan, kemudian bisa berpotensi menimbulkan pandemi influenza.⁷ Sifat virus ini sangat mudah mengalami perubahan genetik, Pandemi influenza ini terjadi pada tahun 1918 yang disebut dengan influenza spanyol yang menyebabkan kematian sekitar 40-50 juta orang, pada tahun 1957 di Asia influenza menyebabkan kematian sebanyak 2-4 juta orang dan pada tahun 1968 virus

⁴ Mukharom, Havis Aravik, Jurnal: *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Mengenai Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Corona Virus COVID-19*, Volume 7, No. 3 (2020)

⁵ Herdah, *Berkarya Bersama Ditengah COVID-19...*, 186

⁶ Arie Rukmantara, Tri Wahyuning Irsyam *et al*, *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009, 27

⁷ Fauziah Elytha, Jurnal: *Sekilas Tentang Avian Influenza*, Volume. 6. No. 1. 2011

influenza di hongkong menyebabkan kematian 1 juta orang. Virus pandemi masa lalu tersebut merupakan penyebab influenza musiman saat ini. Virus jenis baru ini menyebar dengan cepat ke hampir seluruh dunia termasuk indonesia dan telah dinyatakan virus influnza oleh WHO. WHO menyatakan bahwa ancaman pandemi influenza adalah nyata. Pandemi influenza mempunyai krakteristik yang berbeda karena dampaknya tidak seperti bencana alam biasanya, cakupan dari pandemi akan sangat luas melewati batasan-batasan geografis negara. Pandemi influenza kelumpuhan pelayanan, gangguan keamanan dan ketertiban sosial serta kerugian ekonomi.⁸

b. Pandemi Masa Umar Bin Khatab

Pada tahun 18 H masa khalifah Umar bin Khatab ditemukan wabah penyakit ketika ia menuju kenegri syam. Sehingga Abdurahman bin Auf memberikan saran membatalkan perjalanannya menuju negeri syam. Keputusan khalifah kedua ini disanggah oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dengan argumen tidak sepatutnya umat islam lari dari ketentuan Allah SWT. Pada akhirnya Umar bin Khatab tetap membatalkan perjalanannya ke syam dengan dalil ia menghindari dari ketentuan Allah, namun menuju kepentingan lain yang lebih maslahat.⁹

Situasi *lockdown* zaman nabi, juga diterapkan oleh Umar bin Khatab ketika mengunjungi negri syam cerita ini dikisahkan dalam buku Biografi Umar bin khatab karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi. Sebelum masuk ke negri syam mereka mendengar tentang wabah penyakit kulit yang menjangkit di wilayah tersebut. Penyakit kulit ini dinamakan penyakit Tha'un Amwas. Penyait menular yang menyebabkan benjolan diseluruh tubuh. Benjolan yang terus tumbuh hingga pecah, membuat penderita mengalami pendarahan hingga kematian.

Setelah beberapa waktu kemudian, gubernur syam, Abu Ubaidah bin al- Jarrah, datang menemui rombongan Umar diperbatasan.¹⁰ Sehingga terjadi percakapan diantara para sahabat dengan umar. Sehingga mereka bersepakat untuk

⁸ Ridha Wahyutomo, Jurnal: *Prevalensi Virus Influenza (Influenza Like Illness)*, Volume. 3, No. 2 Juli 2011

⁹ Masduki Khamdan Muchamad *et al*, *Menilik Kesiapan Teknologi Dalam sistemKampus*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020, 48

¹⁰ A. Nurkidam *et al*, *Coronalogi: Varian Analisis & Kontruksi Opini*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020, 26

mengikuti hadis nabi, untuk tidak masuk ke negeri syam yang sedang mengalami wabah, dan kembali pulang kemadinah. Ketika negeri syam mengalami *lockdown*, sehingga Abu Ubaidah setiap beberapa hari sekali memberi kabar situasi dan kondisi yang terjadi di syam, kepada Umar bin Khatab.¹¹ Sehingga satu persatu sahabat Umar meninggal saat wabah, hingga tercatat sekitar 20 ribu orang yang wafat terkena wabah. Jumlahnya hampir separuh dari penduduk syam, termasuk di dalamnya ada Abu Ubaidah.

Posisi gubernur kemudian digantikan oleh Amr bin Ash, sahabat Umar. Amr bin Ash memerintahkan kepada penduduk syam untuk saling berjaga jarak, agar tidak saling menularkan penyakit, dan berpencar dengan menempatkan diri di gunung-gunung. Penularan penyakit kustapun dapat direndam, dan syam kembalinormal.¹²

c. Pandemi Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah memerintah setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir. Khalifah-khalifah yang memimpin berasal dari keluarga Umayyah. Dinasti ini berlangsung selama 90 tahun dari tahun 41 H/661 M-132 H/750 M. Berikut beberapa wabah yang pernah terjadi pada masa Bani Umayyah:

1) Tha'un di Kufah

Wabah pertama pada masa kekhalfahan Bani Umayyah terjadi di Kufah. Wabah ini terjadi pada tahun 49 H/669 M dan menewaskan al Mughirah bin Syu'bah.

2) Tha'un Hasanah di Hijaz

Wabah kedua di masa Bani Umayyah terjadi di Hijaz pada tahun 53 H/673 M. Dalam wabah ini Ziyad bin Abih menjadi salah satu korbannya.

3) Tha'un di Mesir

Tha'un ini terjadi pada tahun 66 H/686 M.

4) Tha'un al-Jaraf di Basrah

Tha'un al-Jaraf (yang menyapu bersih/plague of al-Jarih) yang terjadi pada tahun 69 H/689 M, bagaikan air bah yang menyapu bersih manusia. Peristiwa ini terjadi pada masa Ibnu al-Jubair. Tercatat thaun ini adalah yang terbesar pertama yang terjadi di masa pemerintahan Bani Umayyah.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridho, Jurnal: *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan COVID-19*, Volume 4, No. 1, Juli 2020

¹² Didin S. Damanhuri et al, *Pandemi Corona: Virus Deglobalisasi Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*, Bogor: IPB Press, 2020, 47

Tha'un al-Jarah terjadi selama tiga hari. Pada hari pertama, sebanyak 70.000 penduduk Basrah meninggal dunia. Pada hari kedua, sebanyak 71.000 orang meninggal dunia. Pada hari ketiga, sebanyak 73.000 orang meninggal dunia. Pada hari keempat, manusia mati kecuali sedikit sekali. Disebutkan bahwa ibu dari pemimpin di sana meninggal dan tidak ada yang mau membawanya

- 5) Tha'un di Mesir Pada tahun 85 H/704 M, terjadi thaun yang menewaskan Abdul Aziz bin Marwan.
- 6) Tha'un pada tahun 86 H/705 M, yaitu tahun wafatnya Abdul Aziz bin Marwan
- 7) Tha'un al-Fityat di Basrah
- 8) Pada bulan Syawal tahun 87 H, terjadi Thaun al-Fityat. Menurut Ibnu al-Qutaibah, dinamakan Thaun al-Fityat karena melanda para gadis di Basrah, Wasith, Syam dan Kufah.
- 9) Tha'un di Syam
- 10) Pada tahun 98 H/717 M, terjadi thaun di Syam yang mengakibatkan Ayub putra mahkota Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia.
- 11) Tha'un al-Asyraf Tha'un ini dinamakan Tha'un al-Asyraf karena melanda orang-orang mulia, pada tahun 100 H/718 M.
- 12) Tha'un pada tahun 107 H/725 M di Syam
- 13) Tha'un pada 115 H/733 H di Syam
- 14) Tha'un Ghurab pada tahun 127 H/745 M
- 15) Tha'un Sullam bin Qutaibah pada tahun 131 H/749 M

Dikisahkan bahwa thaun terus terjadi berulang kali selama masa pemerintahan Bani Umayyah. Bahkan ketika terjadi thaun, khalifah Bani Umayyah keluar menuju padang pasir dan membuat tempat tinggal yang kuat.

d. Pandemi Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah memerintah setelah Dinasti Umayyah runtuh. Dinasti ini berdiri pada tahun 132 H/750 M sampai 656 H/1258 M. Khalifah yang berkuasa berasal dari keluarga Bani Abbasiyah, yaitu keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad saw. Dinasti ini merupakan pemerintahan Islam yang memerintah paling lama dalam sejarah. Pada masa ini, umat Islam mencapai titik keemasannya yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan menguasai 1/3 wilayah dunia.

Dikisahkan bahwa wabah mulai mereda pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Diriwayatkan, khalifah al-Mansur berkata kepada penduduk Syam, “Pujilah Allah yang telah menghilangkan thaun dari kalian sebab pemerintahan kami, Ahli Bait.” Diriwayatkan salah satu pemimpin Bani Abbasiyah berpidato di depan penduduk Syam, “Pujilah Allah yang telah menghilangkan thaun sejak kami memerintah.” Lalu ada yang lancang berkata “Allah maha adil untuk mengumpulkan kalian dan thaun untuk kami.” Mendengar hal itu, pemimpin tadi membunuh orang tersebut.¹³

Berikut beberapa thaun yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah:

- 1) Tha'un Rayy pada tahun 134 H/751
- 2) Tha'un pada tahun 146 H/763 M di Baghdad
- 3) Tha'un pada tahun 221 H/836 M di Basrah
- 4) Tha'un pada tahun 249 H/863 M di Irak
- 5) Tha'un pada tahun 301 H/913 M
- 6) Tha'un pada tahun 324 H/936 M di Isfahan
- 7) Tha'un pada tahun 346 H/957 M
- 8) Tha'un pada tahun 406 H/1015 M di Basrah
- 9) Tha'un pada tahun 423 H/1032 M di India dan Asia
- 10) Tha'un pada tahun 433 H/1041 M di Mousil, Aljazera dan Baghdad 16
- 11) Tha'un pada tahun 449 H/1057 M di Bukhara, Azerbaijan, Ahwaz, Wasith, Basrah, dan Samarkhand
- 12) Tha'un pada tahun 452 H/1060 M di Hijaz dan Yaman
- 13) Tha'un pada tahun 455 H/1063 M di Mesir
- 14) Tha'un pada tahun 469 H/1076 M di Damaskus
- 15) Tha'un pada tahun 478 H/1085 M, bermula di Irak lalu menyebar ke seluruh dunia.
- 16) Tha'un tahun 575 H/1179 M di Baghdad
- 17) Tha'un tahun 597 H/1200 M di Mesir

Karya-karya tentang wabah pada masa Dinasti Abbasiyah antara lain:

- 1) Maddah al-Baqa' fi Ishlah Fasad al-Hawa' wa at-Taharruz Min Dharar alAuba' karya Muhammad bin Ahmad at-Tamimy al-Maqdisy. Kitab ini ditulis tahun 370 H/980 M dan telah ditahkik oleh Yahya asy-Syi'ar. Kitab ini membahas tentang polusi lingkungan dan udara serta

¹³ As-Suyuthi, J. Riwayat Taun dan Wabah Dalam Sejarah Islam: Dari Penyebab, Cara Menghadapi, Hingga Hikmah di Balik Pandemi. PT Pustaka Alvabet. 2020, 39

pengaruhnya terhadap kesehatan dan penyakit menular. Buku ini termasuk salah satu buku penting pada zamannya yang dikategorikan sebagai ensiklopedia medis dalam hal tindakan pencegahan dan etika lingkungan. Di dalamnya terdapat banyak kutipan yang bersumber dari tokoh-tokoh Yunani, sumber-sumber medis Arab, dan pendapat para tokoh di zamannya. Buku ini ditulis untuk dihadiahkan kepada menteri Daulah Fatimiyah yang sedang mempraktikkan media, dimana At-Tamimy membantunya dalam penelitian ilmiah.¹⁴

Buku ini terdiri dari 10 makalah. Makalah pertama berisi pandangan tokoh-tokoh terdahulu mengenai perubahan cuaca dan penyakit yang muncul disebabkan. Makalah kedua membahas tentang situasi pandemi yang tersebar melalui udara dan cara penyebarannya ke manusia lainnya. Makalah ketiga berisi pencegahan penyakit yang menular lewat udara. Makalah keempat berisi tata cara memperbaiki udara dan air yang tercemar. Makalah kelima berisi minuman dan obat-obatan India yang dipercaya bermanfaat mencegah penyakit. Makalah keenam berisi terapi medis dan menggunakan music. Makalah ketujuh berisi penjelasan percampuran penyakit jasmani dan rohani. Makalah kedelapan membahas penyakit cacar dan campak yang saat itu termasuk dalam kategori penyakit wabah. Makalah kesembilan membahas obat dan penyembuhan. Makalah kesepuluh berisi nukilan obat-obatan dari Galen (tokoh Yunani).

- 2) Ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut karya Al-Hasan bin Ahmad bin ‘Abd Allah al-Baghdady (w. 471 H/1078 M). Karya ini membahas tentang keutamaan tinggal dan berdiam diri di rumah. Secara spesifik karya ini tidak membahas pandemi dan sejenisnya, namun karya ini membahas salah satu cara untuk terhindar dari penularan penyakit atau wabah. Poin-poin utama yang dibahas dalam karya ini yaitu pertama tentang keselamatan manusia dengan diam dan menjaga lisan, kedua tentang

¹⁴ Muhammad bin Ahmad at-Tamimy al-Maqdisy tentang polusi lingkungan dan udara serta pengaruhnya terhadap kesehatan dan penyakit menular 8 Juni 2020 M. 15 Juni 2020 M

https://www.kompasiana.com/kan9/5ee6a43cd541df1fed6d4b02/sejarah-wabah-dan-literatur-klasik-yang-membahasnya?page=3&page_images=1

berdiam diri di rumah, ketiga tentang apa-apa yang wajib ketika muncul fitnah dengan cara mencari keselamatan dan menetap di negeri, dan keempat tentang berinteraksi sesuai keperluan dan meninggalkan sesuatu yang tidak memiliki urgensi.

- 3) Al-Ifadah wa al-I'tibar fi al-Umur al-Musyadah wa al-Hawadits alMu'ayanah bi Ardh Mishr karya 'Abd al-Lathif al-Baghdady (w. 629 H/1231 M).

e. Pandemi Masa Dinasti Turki Usmani

Beberapa tahun setelah Dinasti Abbasiyah runtuh karena serangan tentara Mongol, lalu berdiri kesultanan Turki Usmani. Pemerintahn Turki Usmani berdiri pada tahun 1299 M dan berakhir pada tahun 1922 M.

Berikut beberapa thaun yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Turki Usmani:

- 1) Tha'un pada tahun 720 H/1320 M di Mesir.
- 2) Tha'un Umum pada tahun 749 H/1348 M.

Tha'un ini pada awalnya muncul di Eropa pada abad ke-14 M. Awal kemunculannya di Toulouse, Prancis pada tahun 747 H/1347 M. Wabah ini kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan menewaskan lebih dari 25 juta orang. Wabah ini masuk wilayah muslim pada tahun 749 H/1349 M, tepatnya di wilayah Syam. Ia melanda wilayah Timur dan Barat hingga masuk ke kota Mekah dan menyerang hewan-hewan. Dampak dari wabah ini yaitu sebanyak separuh penduduk dunia atau lebih meninggal dunia. Di kota Kairo, kematian perharinya mencapai 20.000 jiwa.

Beberapa kitab yang ditulis berkenaan dengan wabah ini yaitu kitab Maqamah al-Khalil bin Aibak ash-Shafady (w. 764 H/1362 M) dan Muqni'ah as-Sa'il 'an al-Maradh al'Ha'il karya Lisan ad-Din al-Khatib (w. 776 H/1374 M).

- 3) Tha'un pada tahun 764 H/1362 M di Kairo dan Damaskus.
Salah satu kitab yang membahas wabah ini yaitu kitab Ath-Tha'un wa Ahkamuhu karya Syams ad-Din al-Munjiby al-Hanbaly (w. 785 H/1383 M).
- 4) Tha'un pada tahun 769 H/1367 M.
- 5) Tha'un pada tahun 771 H/1369 M di Damaskus.
- 6) Tha'un pada tahun 781 H/1378 M di Mesir.
- 7) Tha'un pada tahun 783 H/1381 M di Mesir.
- 8) Tha'un pada tahun 791 H/1389 M.
- 9) Tha'un pada tahun 809 H/1406 M.

- 10) Tha'un pada tahun 813 H/1410 M.
- 11) Tha'un pada tahun 819 H/1416 M.
- 12) Tha'un pada tahun 821 H/1418 M.
- 13) Tha'un pada tahun 822 H/1419 M.
- 14) Tha'un pada tahun 827 H/1423 M di Quds.
- 15) Tha'un pada tahun 833 H/1429 M di Mesir.
- 16) Tha'un pada tahun 841 H/1437 M.
- 17) Tha'un pada tahun 849 H/1445 M.
- 18) Tha'un pada tahun 853 H/1449 M.
- 19) Tha'un pada tahun 859 H/1454 M.
- 20) Tha'un pada tahun 864 H/1459 M.

Karya-karya tentang wabah yang pernah ditulis pada masa Dinasti Turki Usmani antara lain:

- 1) Risalah An-Naba' 'an al-Waba' karya Zain ad-Din bin al-Wardy (w. 749 H/1348 M). Dia adalah sastrawan besar era Mamalik Mesir awal. Buku ini mencakup sisi tematis dan seni, yang ditulis ketika sedang terjadi wabah di berbagai tempat di dunia, diantaranya di Aleppo pada tahun 749 H yang merenggut nyawanya. Buku ini selesai ditulis sebelum ia wafat akibat wabah 21 yang terjadi kala itu. Karya ini menuliskan tentang negeri-negeri yang terkena wabah hingga akhirnya mewabah di Aleppo. Proses sampainya wabah itu memakan waktu selama 15 tahun. Wabah itu bermula dari Cina yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah. Kemudian al-Wardy juga menjelaskan berbahayanya wabah ini dan efeknya bagi negeri-negeri yang terjangkau. Wabah ini menimbulkan kematian dan ketakutan sampai-sampai digambarkan bahwa manusia tidak akan selamat kecuali dengan rahmat Allah. Orang yang terkena wabah akan mengalami gejala batuk dan muntah darah hingga akhirnya meninggal dalam waktu 2-3 hari.

Ia juga menjelaskan bagaimana penduduk Aleppo menghadapi, mencegah dan mengobati wabah itu. Al-Wardy juga menyampaikan hikmah dibalik wabah yaitu supaya manusia kembali kepada Allah dengan bertaubat, memperbaiki amal ibadah, menahan hasrat dan beramal shalih.

- 2) Muqni'ah as-Sa'il 'an al-Maradh al'Ha'il karya Muhammad bin Abdillah bin al-Khatib (w. 776 H/1374 M). Kitab ini ditulis saat terjadi wabah tha'un di Andalusia tahun 749 H/1348 M. Di dalamnya disebutkan faktor-

faktor pemicu munculnya tha'un, penyebarannya yang begitu cepat, cara pencegahannya, obat-obatan, dan lain sebagainya. Di bagian akhir kitab ini terdapat doa-doa istihosah supaya terhindar dari wabah. Al-Maradh al-Ha'il adalah penyakit akut yang terkait dengan jiwa melalui perantara udara. Ia menyebar di pembuluh darah, merusak darah, mentransmisikan lembab menjadi racun, diiringi demam dan hemoptisis.

- 3) Dzikr al-Waba' wa ath-Tha'un karya Yusuf bin Muhammad as-Sarmady (w. 776 H/1374 M). Salah satu naskahnya sekarang ada di Chester Beatty. Secara umum kitab ini membahas mengenai apa itu tha'un, apa saja yang harus dilakukan sebelum terjadi wabah, cara menanganinya, dan hal-hal terkait lainnya. Yusuf as-Sarmady dalam kitab ini banyak mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.
- 4) Badzl al-Ma'un fi Fadhl ath-Tha'un karya al-Hafidz ibn Hajar al-Asqallany (w. 852 H/1448 M). Dalam kitabnya, Ibnu Hajar menulis 5 bab, dan setiap bab berisi sejumlah subbab pembahasan. Di bab pertama, dijelaskan bahwa wabah menular di kalangan orang-orang dahulu, wabah adalah rahmat bagi umat Nabi Muhammad saw, orang-orang yang tertular di zaman dahulu dan menjelaskan apa-apa yang rumit tentang wabah.¹⁵

Di bab kedua dijelaskan tentang asal-usul wabah, penjelasan kata tha'un dan wabah, hadis-hadis terkait wabah, jawaban atas problematika yang muncul, cara mengkompromikan antara ikhwanikum dan a'daikum, penjelasan bahwa jin menguasai dan memaksa manusia, hikmah penguasaan jin, doa-doa supaya terhindar dari tipu daya jin, dan penjelasan hal-hal rumit di bab kedua.

Di bab ketiga dijelaskan bahwa tha'un itu 'syahadah' atau syahid bagi umat muslim. Yaitu menjelaskan makna syahid, dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi terkait, syarat-syarat dikategorikan sebagai syahid dalam wabah, penjelasan tentang wabah sebagai rahmat atau syahadah.

Di bab keempat dijelaskan mengenai hukum suatu negeri yang terjangkau wabah, dengan cara penahanan

¹⁵ Qudsi, S. Z., & Sholahuddin, A. (2000). Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi Atas Badzl al-Ma'un fi Fadhl al-Thaun Karya Ibnu Hajar al-Asqalany. Al Quds

keluar dari suatu daerah dengan 23 melarikan diri atau yang sekarang disebut karantina wilayah, hikmah larangan keluar dari negeri yang terjangkit wabah.

Di bab kelima dijelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan tatkala terjadi wabah yang mencakup pembahasan tentang adakah anjuran berdoa supaya wabah hilang atau tidak, tha'un harus ditakuti atau tidak, tentang berhati-hati ketika terjadi wabah, penyembuhan dan obat-obatan, adab terhadap orang yang terkena wabah.

- 5) Ma Rawahu al-Wa'un fi Akhbar ath-Tha'un karya al-Hafidz Jalal ad-Din asSuyuthy (w. 911 H/1505 M).

Secara umum kitab ini menguraikan sejarah tha'un yang menimpa Bani Israil dan negeri-negeri Arab Islam beserta sebab-sebab terjadinya menurut tinjauan hadis dan medis, gejala wabah dalam hasanah klasik, medis dan hadis, karantina, catatan catatan dan karya karya tentang wabah dalam turats Islam.

- 6) Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Amr ath-Thawaghin karya Zakariya bin Muhammad al-Anshary (w. 926 H/1519 M).

Kitab ini secara umum membahas tentang wabah penyakit bernama tha'un dalam tinjauan syariat (hukum Islam). Syaikh Zakariya Al-Anshary membahas tentang hukum tha'un, kepada siapa tha'un diturunkan, karakter dan sebab terjadinya wabah tha'un, bahwa tha'un merupakan kejahatan jin, hikmah penguasaan jin atas manusia, zikir-zikir yang diucapkan ketika ditipu daya oleh jin, bahwa syahid tidak dikhususkan pada wabah tha'un, tanggapan orang yang mempermasalahkan doa syahid, bahwa sebagian syuhada lebih 24 utama dari yang lainnya, jika wabah tha'un adalah rahmat maka bagaimana dengan kedatangan Dajjal, tentang larangan keluar dari suatu negeri yang terjadi wabah tha'un dan sebaliknya, hikmah dari larangan keluar dari suatu negeri, anjuran manakala terjadi wabah tha'un, adab terhadap orang yang tertimpa tha'un, dan pemaparan wabah-wabah tha'un yang pernah terjadi di dunia Islam.

- 7) Al-Iba' fi Mawaqi' al-Waba' karya Idris bin Hisam ad-Din 'Aly al-Badlisy (w. 930 H/1523 M).

Buku ini membahas wabah penyakit di zamannya. Bermula dari AlBadlisy yang berangkat dari Konstantin, Turki menuju Iskandariyah, Mesir pada tahun 917 H/1511 M. Ketika beliau hendak kembali ke Konstantin dan baru

sampai di Syam, beliau mendengar bahwa Mesir ditimpa wabah Tha'un. Peristiwa itu mendorongnya untuk menuliskan karya ini.

- 8) Hada'iq al- 'Uyun al-Bashirah fi Akhbar Ahwal ath-Tha'un wa al-Akhirah karya Ibrahim bin Aby Bakr al-Hanbaly (w. 1094 H/1682 M).

Buku ini memberi gambaran aspek-aspek syar'i tentang wabah bernama Tha'un dan penyakit secara umum, seperti terminologi tha'un, sebab-sebab terjadinya wabah pandemi menurut syariat dan medis, penularan penyakit tha'un, dan lain lain.

- 9) Silk ad-Durar fi Dzikir al-Qadha' wa al-Qadar karya Sidy Ahmad bin 'Ajibah (w. 1224 H/1808 M).

Buku ini ditulis ketika terjadi wabah Tha'un tahun 1214 H/1799 M. Fenomena yang terjadi ketika itu adalah banyak diantara ulama ketika itu yang 25 menganjurkan menutup pintu kota dan menghindari dari orang yang sedang sakit karena takut mati. Sehingga buku ini ditulis untuk memberi edukasi kepada ulama yang memerangi berkunjung kepada orang sakit dengan alasan khawatir, dan menjelaskan bahwa perbuatan tersebut memalukan bagi orang yang berilmu. Dalam uraiannya, Sidy Ahmad banyak mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw sebagai argumen. Selain itu, beliau juga mengutip pendapat para salaf salih dan ahl Sunnah wal jama'ah dari kalangan 'Asyariah dan sufi. Buku ini diharapkan dapat menambah iman dan keyakinan terhadap qada dan qadar Allah dengan tetap berikhtiar

f. Pandemi Zaman Kontemporer

Awalnya terdapat laporan kasus infeksi virus corona baru (SARS-CoV-2) yang terdeteksi pada 17 November 2019. Seorang pasien yang berusia 55 tahun yang berasal dari provinsi Hubei menderita penyakit mirip pneumonia, yang akhirnya dinamakan *COVID-19*.¹⁶ Pada masa awal penyebaran pandemi virus corona atau *COVID-19* atau bisa juga disebut dengan *WHO* yang memasuki Indonesia, secara spontan masyarakat mengalami shock pada sendi kehidupan. Kehidupan ekonomi, budaya, politik bahkan isu keagamaan tidak lepas dari

¹⁶ Jessica Deviyanti, *Corona Virus: Kupas Tuntas Sejarah Penyebaran Potogenis Pendekatan Diagonis dan Gejala Klinis Coronavirus Pada Hewan dan Manusia*, Yogyakarta: LilyPublisher, 2020, 2

goncangan dalam bentuk social distancing, physical distancing dan berbagai kebijakan seperti karantina, PSBB, lockdown dan istilah lain-lainnya.¹⁷

Virus corona merupakan virus yang biasanya menyerang saluran pernapasan. Nama ini berasal dari kata lain corona yang artinya mahkota. Nama ini diambil karena virus ini bersifat rancing bagian luarnya mengelilingi seperti mahkota. Virus Corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan.¹⁸ Pada manusia biasanya terjadi infeksi saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/*severe acute respiratory syndrome* (SARS). Penyakit ini menyebar melalui droplet dari batuk dan bersin, virus ini mampu bertahan selama tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam.

Dampak *COVID-19* bukan hanya pada hilangnya nyawa seseorang melainkan lebih dari itu *COVID-19* menyebabkan penderitaan pada masyarakat akibat melemahnya roda ekonomi, lapangan pekerjaan berkurang, karyawan-karyawan kehilangan pekerjaan, pengangguran bertambah, sedangkan kebutuhan hidup tetap harus terpenuhi.¹⁹

3. Cara Menyikapi Pandemi

Islamic Worldview, cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, sudah dipandu di dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَكَثِيرٍ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

¹⁷ Sigit Priatmoko, Faatihatul Ghayyibiyah, *Menalar COVID-19: Ragam Gagasan Menyikapi Pandemi*, Batari: Pustaka, 2020, 17

¹⁸ Moh Halim Sukur et al, *Jurnal: Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Persepektif Hukum Kesehatan*, Volume 1, No. 1 oktober 2020

¹⁹ Andi Iqbal Burhanuddin et al, *Merajut Asa Di Tengah Pandemic COVID-19*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, 117

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰

Merujuk pada ayat tersebut, dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran virus COVID-19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah Swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendakNya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah Swt. Sikap selanjutnya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

a. Kebijakan Nabi Muhammad Saw dalam Menghadapi Wabah Penyakit Menular

Nabi Muhammad Saw selain sebagai Pemimpin Agama juga merupakan Kepala Negara pada saat itu, sehingga segala urusan dunia maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan akhirat menjadi pedoman bagi umatnya sampai saat ini, karena datangnya langsung dari Allah Swt berupa wahyu, baik itu perintah maupun larangan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menjadi suri tauladan yang senantiasa dijalankan, baik urusan dunia maupun akhirat, mulai dari sesuatu yang sangat kecil hingga urusan yang sangat besar (QS. Al-Ahzab [33]: 21). T tutur katanya senantiasa dalam bimbingan wahyu Allah SWT (QS. An-Najm [53]: 3-4), dan sikap

²⁰ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: Mekar Surabaya., 2004.

hidupnya merupakan cerminan dari Al-Qur'an (QS. Al-Qalam [68]: 4).²¹

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Di antara sahabat Nabi Muhammad Saw yang meninggal akibat wabah penyakit menular adalah Mu'adz ibn Jabbal, Abu Ubaidah, Syarhbil ibn Hasanah, Al-Fadl ibn Al-Abbas ibn Abdul Muthallib. Kebijakan Rasul pun keluar dengan bersabda: *"Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu."* (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Metode karantina yang telah diperintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mencegah wabah tersebut menjalar ke negara-negara lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Nabi Muhammad mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan. Peringatan kehati-hatian pada penyakit lepra juga dikenal luas pada masa hidup Nabi Muhammad Saw. Rasulullah menasihati masyarakat agar menghindari penyakit lepra. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa."*

Pada masa ke Khalifah Umar bin Khattab, wabah kolera menyerang Negeri Syam. Khalifah Umar bersama rombongan yang saat itu dalam perjalanan menuju Syam terpaksa menghentikan perjalanannya. Umar pun meminta pendapat kaum muhajirin dan kaum anshar untuk memilih melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Sebagian dari mereka berpendapat untuk tetap melanjutkan perjalanan dan sebagian lagi berpendapat untuk membatalkan perjalanan. Umar pun

²¹ Havis Aravik, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2017.

kemudian meminta pendapat sesepuh Quraisy. Yang kemudian menyarankan agar Khalifah tidak melanjutkan perjalanan menuju kota yang sedang diserang wabah penyakit. "Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkit penyakit itu," ujar sesepuh Quraisy. Namun di antara rombongan, Abu Ubaidah bin Jarrah masih menyangsikan keputusan Khalifah. "Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah?" ujarinya. Umar pun menjawab, bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah, melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain. Keputusan untuk tidak melanjutkan perjalanan pun semakin yakin saat mendapatkan informasi dari Abdurrahman bin Auf bahwa suatu ketika Rasulullah melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit. Begitupun masyarakat yang terkena wabah tersebut untuk tidak meninggalkan atau keluar dari wilayahnya. Ini merupakan cara mengisolasi agar wabah penyakit tersebut tidak menular ke daerah lain. Negeri Syam kala itu sekitar tahun 18 Hijriyyah, diterjang wabah qu'ash. Wabah tersebut menelan korban jiwa sebanyak 25 ribu kaum muslimin.²²

b. Penerapan Kebijakan Nabi dalam Konteks Menangani Virus Corona

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *Dari Aisyah radhiallahu 'anha, bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang wabah (tha'un), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadaku: "Bahwasannya wabah (tha'un) itu adalah adzab yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah jadikan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (tha'un) dia tinggal di rumahnya, bersabar dan berharap pahala (di sisi Allah) dia yakin bahwasanya tidak akan menyimpannya kecuali apa yang ditetapkan Allah untuknya, maka dia akan mendapatkan seperti pahala syahid."*²³

Hadits ini dapat dijadikan dasar demi kepentingan bersama untuk menanggulangi merebaknya virus corona. Apalagi virus corona ini sangat reaktif terhadap orang dewasa,

²² Republika.co.id. diakses pada tanggal 23 Maret 2020.

²³ Al-Bukhari (3474), An-Nasa'i dalam As Sunan Al-Kubra (7527), Ahmad (26139) dan lafadz ini adalah lafadz riwayat Ahmad.

dan mekanisme penularan dan strategi pengobatan masih belum jelas.²⁴ Maka alternatif lockdown sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah SAW sangat efektif untuk dilakukan segera.

Berdasarkan al-Maqashid as-Syari'ah pada prinsipnya hukum syariat bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai apabila mencari dan mengumpulkan segala sesuatu yang bermanfaat, dan menghindarkan diri dari segala yang merusak. Dalam terminologi ushul fiqh dikenal dengan kaidah dar'ul mafasid muqoddam 'alâ jalbil masholih (menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan) dan adh-dhoruru yuzalu (bahaya haruslah dihilangkan).

Islam juga tidak menghendaki kemudharatan kepada umatnya. Oleh karena itu, setiap kemudharatan wajib hukumnya untuk dihilangkan, sehingga pencegahan terhadap hal-hal yang mendatangkan kemudharatan lebih dikedepankan daripada menarik suatu kemaslahatan di dalamnya. Termasuk mencegah merebaknya virus corona ini harus dilakukan dengan segala upaya termasuk mengambil risiko yang bahayanya lebih sedikit untuk menghindarkan diri dari bahaya yang lebih besar. Dengan demikian baik kebijakan lockdown maupun social distancing merupakan salah satu cara untuk menghindarkan diri dari mafsadat (keburukan) yang ditimbulkan wabah virus corona yang telah menjadi pandemi global.²⁵

Lebih dari itu, ajaran Islam sarat dengan tuntunan untuk berpola hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani. Mulai dari ajaran untuk menghindari penyakit dan segera berobat apabila sakit, banyak istighfar bila mendapatkan musibah, pantang berputus asa, dan merawat serta memperlakukan orang yang sedang sakit dengan cara baik. Jika sedang tertimpa musibah, termasuk jika sedang sakit, diperintahkan untuk banyak bersabar sambil berikhtiar (QS. Luqman [31]: 7) dan memelihara dirinya sendiri dari berbagai bencana dan penyakit

²⁴ Aisha M. Al-Osail and Marwan J. Al-Wazzah, *The history and epidemiology of Middle East respiratory*

²⁵ Hien Lau, e.tal, *The positive impact of lockdown in Wuhan on containing tth*. Lihat juga: A.S. Maggalatung; A.M. Aji; N.R. Yunus. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014. Lihat juga: A.M. Aji; N.R. Yunus. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018

yang mengancam dirinya (QS. Al-Baqarah [2]: 195).²⁶ Kesemuanya itu sangat penting dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu ikhtiar untuk menyepatkan penyebaran virus tersebut.

Cara memutus rantai penyebaran pandemi bisa dengan melarang interaksi orang yang terinfeksi dengan orang yang sehat. Orang yang terinfeksi pun harus dilakukan karantina atau isolasi pasien. Sementara untuk menghindari resiko tertular bisa dilakukan dengan cara membatasi aktivitas di luar rumah, seperti: meliburkan sekolah, dan dilarang melakukan perjalanan kewilayah yang terjangkit. Aktivitas lain yang bisa dilakukan adalah rutin mencuci tangan dengan sabun dan membersihkan lingkungan-lingkungan dengan disinfektan.²⁷

Sejak *COVID-19* diumumkan menjadi pandemic global, Negara-negara di dunia membuat kebijakan pembatasan perjalanan internasional, memperketat pengamanan perbatasan, dan menyediakan layanan pusat penanganan khusus infeksi corona virus, serta fasilitas karantina bagi pasien yang positif terinfeksi sesuai ketentuan pemerintah, dalam menyikapi *COVID-19* ini kita harus menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan, dan tentunya kita harus tenang dalam menyikapi hal ini begitupun dengan mahasiswa.²⁸ Namun kita sebagai umat yang beragama untuk saling mengajak sesama saudara untuk menjadikan peristiwa saat ini sebagai moment untuk melakukan pengendalian diri, memperbanyak berdoa kepada Tuhan, menjalani aturan, imbauan dan kebijakan dari para pemerintah dan kebijakan dari para tim kesehatan sebagai bentuk upaya kita untuk menghindari keterjangkitan virus corona ini.²⁹

Dalam pandangan Islam cara menyikapi pandemi menurut ustadz Setyadi Rahman dalam khutbahnya mengatakan bahwa pandemic ini sebagai ujian dari Allah Swt. Sebagai berikut, *Pertama*, berikhtiar menghindarinya dengan memperhatikan hukum kausalitas sunnatullah. Misalnya dengan

²⁶ Moh. Bahrudin, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penderita Hiv/Aids Dan Upaya Pencegahannya, ASAS, Vol. 2, No. 2, Juli 2010.

²⁷ Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan Dari Black Death Sampai COVID-19* 57

²⁸ Annisa Humairoh, Jurnal: *Upaya Pencegahan Pemutusan Mata Rantai Penularan Virus Corona*, Volume. 1, No. 1 (2020)

²⁹ Ni Putu Dian Utami Dewi *et al*, *Book Chapters Bali Vc COVID-19*, Bandung: Nilacakra, 2020, 67

mencuci tangan ketika kita hendak makan, minum, atau setelah kita datang dari bepergian. *Kedua*, bertawakal sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar. *Ketiga*, memohon pertolongan kepada Allah Swt.³⁰

4. Kematian Di Masa Pandemi COVID-19

Pertama, ketika memahami kematian disebabkan terpapar COVID-19, perinsip dasar pemikiran sama dengan memahami sebab seseorang sakit atau terpapar COVID-19 di atas. Dihubungkan dengan beberapa penyebab seseorang terpapar COVID-19, dalam hal kematian, lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih bisa dipertanggung jawabkan adalah memahami kematian akibat COVID-19 sebagai kematian biasa, sebagaimana kematian lainnya. Kematian karena terpapar COVID-19 adalah salah satu jalan di antara jalan-jalan lainnya, bagi seseorang untuk kembali kepada Tuhan Sang Pemilik kehidupan. Dalam pemahaman dan bahasa yang lebih positif, sakit terpapar COVID-19 adalah salah satu jalan Tuhan untuk memanggil seseorang kembali kepada-Nya.³¹

Kedua, kematian setiap orang percaya sudah dikalahkan oleh kebangkitan Kristus. Prinsip keyakinan yang sama juga berlaku bagi seseorang percaya yang mengalami kematian akibat COVID-19, entah apa pun penyebab yang bersangkutan terpapar COVID-19 tersebut. Dengan keyakinan bahwa kematian karena terpapar COVID-19 merupakan salah satu jalan Tuhan untuk memanggil yang bersangkutan kepada-Nya, maka buah kebangkitan Kristus juga berlaku bagi setiap orang percaya yang mengalami kematian karena COVID-19. Keyakinan ini menjadi pokok iman sangat penting bagi seluruh keluarga dalam menerima kenyataan ada anggota keluarga mereka meninggal dunia karena terpapar COVID-19. Hal ini mengingatkan ada 'beban' lebih yang dialami oleh anggota keluarga ketika anggota keluarga mereka terpapar COVID-19 dan akhirnya meninggal dunia.³²

Ketiga, orang-orang percaya adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan, karena itu kematian mereka menjadi berharga di mata Tuhan. Keyakinan yang sama berlaku bagi setiap orang percaya yang mengalami kematian karena terpapar COVID-19.

³⁰ Eman Supritha, Jurnal: *Wabah Corona Virus Disease COVID-19 Dalam PandanganIslam*. Volume. 7. No. 2 (2020)

³¹ Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar COVID-19 secara Teologis*. BPK Gunung Mulia.

³² Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar COVID-19 secara Teologis*. BPK Gunung Mulia

Berharga di mata Tuhan kematian setiap orang yang mengalami kematian karena terpapar *COVID-19*. Keyakinan iman ini menjadi lebih perlu ditekankan, terutama dalam kaitan dengan pihak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya karena terpapar *COVID-19*. Perlu mendapat penekanan lebih, mengingat ‘perlakuan’ terhadap jasad seseorang yang meninggal dunia karena *COVID-19* sangat minimal penghormatan, seiring pemberlakuan protokol untuk pemulasaran jenazah dan pemakaman bagi seseorang yang dinyatakan terpapar *COVID-19*. Seseorang yang mengalami kematian karena terpapar *COVID-19* adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan, karena itu ‘berharga di mata Tuhan, kematian setiap orang yang terpapar *COVID-19*.³³

5. Teologi

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yakni *theos* dan *logos*. *Theos* dalam bahasa Yunani berarti Tuhan sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana atau kata. Dengan demikian teologi bisa kita maknai sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan. Adapun pendeta Drewes dan Julianus Mojau mengartikan teologi sebagai wacana ilmiah tentang ketuhanan.

Istilah teologi sangat populer di kalangan umat Kristen, hanya saja istilah ini sebenarnya telah lama dipakai oleh bangsa Yunani kuno jauh sebelum orang-orang Kristen menggunakan kembali istilah tersebut. Pada mulanya orang Kristen menggunakan istilah teologi untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan saja, tetapi istilah ini kemudian berkembang lebih luas lagi dan dipakai untuk membahas seluruh ajaran dan praktik agama Kristen³⁴. Jadi, Teologi adalah membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama yaitu mengenai keesaan dan sabda Tuhan. Teologi dalam Islam juga dikatakan ilmu tauhid dan ilmu kalam.

Teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Ajaran-ajaran dasar ini dalam bahasa arab dikenal dengan Usul al Din dan oleh karena itu kitab-kitab yang membahas mengenai teologi Islam disebut Kitab Usul al Din, istilah lain dari teologi Islam adalah ilmu tauhid karena membicarakan mengenai ke-esaan Tuhan. Adapun istilah lainnya yaitu ilmu kalam, firman-firman Tuhan dalam al-Quran pernah menjadi konflik internal muslimin

³³ Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar COVID-19 secara Teologis*. BPK Gunung Mulia

³⁴ IIQ An-Nur, “Menenal Teologi Islam Sejak dari Bahasa”, <https://iiqannur.ac.id/blog/mengenal-teologi-islam-sejak-dari-bahasa/> diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pada pukul 03:31

dan ilmu kalam digunakan untuk berdebat para mutakallim untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Teologi yang beredar di masyarakat Indonesia yaitu ilmu tauhid³⁵.

Dalam Islam, aliran-aliran teologi bermula dari politik diawali dengan wafatnya Rasulullah SAW dan dianggap oleh beberapa kelompok bahwa kepemimpinan khalifah tidaklah valid dari rasul dan hal ini membuka topeng orang-orang munafik yang terorganisir pada masa hidupnya Rasulullah SAW. Lalu aliran ini merambas kedalam permasalahan agama mengenai ketauhidan. Aliran-aliran teologi yang muncul diawal adalah kahawarij, murji'ah, dan muktazilah. Lalu pada masa modern, teologi Islam hadir dengan konsep pembaharuan yang digagas oleh orang-orang istimewa seperti Jamaluddin Al Afgahani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lainnya.

6. Teori CRS

The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang disusun oleh Huber dengan mengembangkan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dan membuatnya menjadi skala ukuran sentralitas, pentingnya ciri khas atau makna religius dalam kepribadian individu. Skala ini terdiri dari 15 item yang mengukur 5 indikator tingkat religiusitas seseorang, yaitu: intellectual (pengetahuan agama), ideology (pemahaman konsep agama), public practice (pelaksanaan agama secara umum), private practice (pelaksanaan agama secara pribadi) dan experience (pengalaman keagamaan).³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Pada ulasan ini peneliti mencantumkan bermacam hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya.³⁷

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan agar dapat menjadi bahan

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Analisa perbandingan*, ix

³⁶ Stefan Huber, *Centrality of Religiosity Scale – Test of Model Configuration, Reliability, and Consistency in Romania, Georgia, and Russia*, Dissertation zur Erlangung der Doktorwürde an der Philosophischen Fakultät der Universität Freiburg (Schweiz), 2020, 19.

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), hal. 45.

pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian penelitiannya antara lain:

Jurnal yang *Pertama* yaitu, disusun oleh Alexander Stevenus Lukuhay, dengan Judul, *Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah di Tengah Pandemi COVID-19 Di Indonesia*, Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon. pada jurnal tersebut membicarakan mengenai aturan pemerintah yang menyuruh masyarakat beribadah di rumah ibadah tetap dengan menjalani protokol kesehatan. Hal ini dipatuhi oleh para jemaat bukan karena ketakutan terhadap virus dan kurangnya kadar iman kepada Tuhan namun menjaga kemashlahatan bersama adalah tujuan dari keimanan kepada Tuhan³⁸. Kemaslahatan bersama atau kebaikan bersama adalah tesis yang selalu digunakan oleh pemerintah untuk mensosialisasi kebijakan baru namun dalam membuat kebijakan sangatlah memberatkan masyarakat oleh karena itu peneliti juga menampung beberapa aspirasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti fokus kepada Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu : 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) Obyek dan subjek penelitian juga berbeda, 3) Sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Jurnal yang *kedua* yaitu, disusun oleh Kustama, K, Jamaluddin, A, N, Zuldin., & Nuramin, H, 2020, dengan Judul, *Analisis Kritis Pola Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Wabah COVID-19*, digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun penelitian ini berbeda dengan jurnal tersebut. Sebab dalam jurnalnya Menjelaskan Analisis Kritis Pola Keberagaman dalam Perubahan Sosial Di Tengah Wabah *COVID-19*,³⁹ sedangkan peneliti fokus pada Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu : 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) Obyek dan subjek penelitian juga berbeda, 3) Sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Jurnal yang *ketiga* yaitu, disusun oleh Zuly Daima, Uzen Zenal Mikdar, dengan Judul, *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap*

³⁸ Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi *COVID-19* Di Indonesia", dalam Jurnal VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen Nomor 1, (2020), 50

³⁹ Kustana *et al*, Jurnal: Analisis Kritis Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah *COVID-19*, 2020

*Perilaku Belajar, Interaksi Sosial Dan Kesehatan Bagi Mahasiswa, Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya.*⁴⁰ Namun dalam Jurnalnya menjelaskan dimana pandemi *COVID-19* ini merupakan hal yang baru sehingga perlu dikaji mengenai dampak yang dialami sehingga dapat dirancang upaya untuk mengatasi kesulitan. Namun penelitian berbeda dengan jurnal yang diteliti sebab, jurnal tersebut lebih fokus ke perilaku belajar, interaksi sosial dan kesehatan bagi mahasiswa, sedangkan peneliti lebih fokus dengan Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu : 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) Obyek dan subjek penelitian juga berbeda, 3) Sama-sama menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Wabah merupakan salah satu bentuk dari musibah, dan segala musibah yang terjadi merupakan bagian dari Qada dan Qadar Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Terkait ayat tersebut al-Syaukani menjelaskan bahwa musibah ada dua kategori; *Pertama*, musibah yang terjadi di bumi seperti kemarau panjang, banjir, gempa, angin ribut, dan lain-lain. Kedua, musibah yang ada dalam diri manusia itu sendiri seperti penyakit, pelaksanaan hukum pidana, kehidupan yang lemah dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Zuly Daima ulfa, Jurnal: Dampak Pandemi *COVID-19* Terhadap Perilaku Belajar, Sosial, dan Kesehatan Bagi Masyarakat FKIF Universitas Palangka Raya, Volume 5, No. 2 2020

⁴¹ Al-Syaukani, Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilm alTafsir Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 176.

Kedua macam musibah tersebut pada dasarnya adalah sama, yang berakibat pada penderitaan jiwa.

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait cara menyikapi suatu musibah (dalam hal ini wabah), namun dalam penelitian ini penulis membatasinya dan lebih berfokus penjelasan QS. al-Baqarah [2]: 155-156 dan QS. Al-An'am [6]: 102.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

